

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi guru PAI

Istilah strategi pertama kali muncul di militer. Strategi didefinisikan sebagai studi tentang kepemimpinan militer atau ilmu komando karena berasal dari kata Yunani "*strategos*," yang berarti jenderal atau komandan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "strategi" sebagai taktik militer. J.R. David mendefinisikan strategi dalam pendidikan sebagai "rencana, teknik, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Guru perlu memiliki rencana selama proses pengajaran dan pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan sukses dan efisien serta mencapai tujuan mereka.

Menguasai strategi presentasi, yang juga dikenal sebagai metode pengajaran, adalah salah satu langkah menuju pembentukan strategi, menurut Roesiyah.¹⁶ Secara umum, strategi adalah rencana atau pedoman luas yang digunakan untuk mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, tetapi juga dapat berupa metode atau cara. Strategi bukan sekadar rangkaian tindakan yang dilakukan secara asal, melainkan langkah-langkah yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, baik dari segi manfaat maupun dampak negatifnya, dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian.¹⁷

¹⁶ Jurnal Al-amar Jaa et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar" 5, no. 2 (2024): 171–87.

¹⁷ M Iksan Kahar, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kemampuan Daya Serap Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Sojol Kec . Sojol Kab . Donggala Pendahuluan" 12, no. April (2020).

Dalam konteks pendidikan, strategi adalah pendekatan atau prosedur terencana untuk mengatur berbagai hal guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, strategi dapat dianggap sebagai rencana yang terdiri dari sejumlah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dengan menerapkan strategi dalam pembelajaran, guru harus sadar betul perannya sebagai *uswatun hasanah*, sehingga bisa mengingatkan dan memperbaiki perilaku buruk siswa saat proses belajar berlangsung. Makanya, kalau guru sudah paham dan menguasai strategi yang pas untuk mengatasi masalah siswa, penerapannya di kelas pun jadi lebih lancar. Hal ini karena guru memiliki peran penting sebagai pelaksana utama yang sangat menentukan tercapainya tujuan belajar siswa.¹⁸

B. Pengertian Guru PAI

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya dalam pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan pendidikan menengah. Dalam sistem pendidikan formal adalah untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.¹⁹

Dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di bawah sistem pendidikan formal, guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, sesuai

¹⁸ Nur Aisyah and Nada Fitriyah, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa" 5, no. 1 (2024): 301–13.

¹⁹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)

dengan Undang-Undang Guru dan Dosen.²⁰

Jelas dari definisi ini bahwa agar para pengajar dianggap sebagai pendidik yang berkualitas, mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pendidikan dan mampu menggunakan teknik pengajaran yang efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Hal ini terutama berlaku untuk pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk menghasilkan generasi orang beriman yang merupakan manusia sempurna (*insan kamil*) dan *ulul albab* (orang yang berpendidikan).

Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa guru agama adalah pengajar di sekolah yang dipercayakan untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sambil membantu siswa dalam proses pendewasaan dan pembentukan identitas Islami. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan akan membantu siswa menemukan kepuasan dan keseimbangan baik di dunia ini maupun di akhirat.

C. Motivasi Belajar

Motivasi dan minat belajar adalah dua faktor psikologis yang memang terbukti punya pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Siswa dengan motivasi serta minat tinggi biasanya punya nilai bagus, kebiasaan belajar rutin, dan paham materi dengan baik. Sebaliknya, yang minim motivasi atau minat cenderung menarik diri, bolos sekolah, bahkan putus asa, disertai kecemasan tinggi dan prestasi belajar yang rendah.²¹

²⁰ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

²¹ Hanifal Fauzy AH, Zainal Abidin Arief, and Muhyani Muhyani, "Strategi Motivasi Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Arab," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 112, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1843>.

Minat berperan sebagai faktor motivasi dalam pendidikan, menginspirasi siswa untuk belajar. Siswa yang termotivasi dan terlibat akan menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran dan tampak bertekad untuk terus bekerja keras. Sebaliknya, siswa yang tidak termotivasi dan tidak tertarik belajar hanya akan mengikuti pelajaran. Mereka hanya terdorong untuk belajar, tetapi mereka kekurangan faktor motivasi, yang membuat mereka sulit untuk terus belajar..

Menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah pendorong yang memicu suatu tindakan, mengarahkannya ke tujuan yang diinginkan, serta menentukan kecepatan pelaksanaannya. Motivasi ini terkait erat dengan kebutuhan individu, sehingga seseorang punya dorongan alami untuk memenuhinya. Sedangkan Motivasi menurut John W. Santrock “proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”.²²

D. Motivasi Belajar Menurut Abraham Maslow

Motivasi adalah sebuah kebutuhan, menurut Abraham Maslow. Memang benar bahwa, misalnya, dorongan fisiologis untuk makan mendorong tujuan untuk merasa puas atau kenyang. Ambisi untuk mendapatkan nilai bagus agar dapat bersaing dengan teman sebaya seringkali memicu antusiasme siswa dalam belajar.²³ Secara umum, motivasi mengacu pada upaya untuk membujuk seseorang untuk bertindak. Sadirman melanjutkan dengan mengatakan bahwa motivasi mencakup kekuatan internal dan eksternal untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan tertentu.

²² Harbeng Masni, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” *Dikdaya* 5, no. 1 (2015): 34–45.

²³ Dwi, Khusnul, and Danik, “Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar,” *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 37–48.

Abraham Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan, yang biasanya digambarkan sebagai piramida. Menurut psikolog Amerika ini, setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan universal tertentu. Tujuan teori ini adalah untuk memetakan kebutuhan dasar manusia, yang juga diteliti dan disusun Maslow dalam sebuah hierarki.

Abraham Maslow mengklaim bahwa kebutuhan fisiologis, yang meliputi bernapas, makan, minum, dan buang air besar, berada di dasar piramida. Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, tubuh manusia tidak dapat bertahan lama. Pada lantai kedua adalah kebutuhan keamanan, yang berarti rasa terlindung dari berbagai risiko. Lantai ketiga fokus pada kebutuhan sosial, seperti rasa memiliki komunitas, persahabatan, mencintai, dan dicintai. Lantai keempat mencakup kebutuhan penghargaan, baik harga diri sendiri maupun pengakuan dari orang lain. Puncaknya adalah realisasi diri, di mana seseorang bisa mengembangkan potensinya sesuai keinginan.



Dasar konsep piramida Maslow adalah aturan hierarkis (kebutuhan tingkat lebih tinggi baru bisa dipenuhi setelah kebutuhan tingkat bawah terpenuhi terlebih dahulu).

Teori Maslow sangat relevan diterapkan dalam pendidikan, terutama saat guru merancang proses belajar mengajar. Menurut Abraham

Maslow, guru sebaiknya tidak buru-buru menyalahkan siswa atas masalah belajar sebelum memastikan kebutuhan dasar di tingkat bawah piramida, seperti fisiologis atau keamanan yang sudah terpenuhi. Siswa mungkin tidak cukup makan, mungkin tidak tidur nyenyak pada malam sebelumnya, atau mungkin mengalami kecemasan atau panik sebagai akibat dari masalah keluarga atau pribadi. Teori motivasi Maslow pada dasarnya mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar secara berurutan adalah yang mendorong perilaku manusia..²⁴

Hierarki kebutuhan Maslow didasarkan pada gagasan bahwa guru harus memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar siswa agar dapat memenuhi keinginan tingkat tinggi mereka juga. Guru memprioritaskan keselamatan, kasih sayang, aktualisasi diri, dan harga diri siswa mereka. Selain itu, pendidik berperan sebagai fasilitator siswa. Berikut adalah tugas-tugas guru::

1. Guru membantu siswa merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas kelas sebaik mungkin.
2. Untuk mencegah konflik, guru mendorong siswa untuk mengkomunikasikan kebutuhan individu dan kelompok mereka sambil memberikan klarifikasi.
3. Guru usahakan kemandirian siswa dan motivasi mereka pilih metode belajar yang pas.
4. Guru jadi narasumber untuk tingkatkan pengalaman belajar, sambil

²⁴ Namiroh Lubis, "Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV," *Jurnal Pesona Dasar* 1 (2019): 105–12.

dorong kerja kelompok.

5. Guru kenali dan terima pesan emosional-intelektual dari siswa atau kelompoknya.
6. Guru secara aktif terlibat dalam kegiatan kelompok sambil mempertahankan sikap terbuka, ekspresif, simpatik, pengertian, dan responsif terhadap emosi anggota kelompok.
7. Guru pahami kekuatan serta batasan saat bekerja sama dengan siswa.²⁵

E. Tingkat Motivasi Belajar

Motivasi didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai dorongan atau upaya yang mendorong individu atau kelompok individu untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan tertentu atau memperoleh kepuasan dari upaya mereka. Secara konseptual, motivasi merupakan kondisi internal dalam diri manusia yang menjadi pendorong utama munculnya perilaku. Mendorong minat seseorang terhadap tugas yang sedang dikerjakan, membimbing perilaku menuju tujuan yang dimaksud, dan memotivasi orang lain untuk berhasil hanyalah beberapa peran penting yang dimainkan oleh motivasi. Akibatnya, hasil belajar akan lebih optimal ketika motivasi belajar tinggi.

Salah satu indikator motivasi internal siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah tingkat motivasi belajarnya. Konsep ini mencakup tidak hanya keinginan untuk belajar, tetapi juga tingkat minat, kuantitas pekerjaan yang dilakukan, konsistensi komitmen, dan ketekunan siswa dalam

²⁵ Lubis.

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa yang sangat termotivasi biasanya menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, kemampuan untuk gigih menghadapi kesulitan, dan fokus yang kuat pada keberhasilan akademis. Di sisi lain, tingkat motivasi belajar yang rendah ditandai dengan kurangnya minat dalam kegiatan pembelajaran, kecenderungan untuk berpartisipasi pasif, dan dorongan internal yang lemah untuk mendapatkan hasil pembelajaran terbaik. Akibatnya, tingkat motivasi belajar dapat dilihat sebagai elemen penting yang memengaruhi kualitas keterlibatan siswa dan prestasi akademis.²⁶

Menurut Sardiman A.M, Motivasi belajar tingkat tinggi tercermin melalui sejumlah karakteristik perilaku peserta didik yang menunjukkan dorongan internal kuat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pertama, peserta didik menampilkan ketekunan dalam belajar, yakni kemampuan untuk terus mempertahankan usaha secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Ketekunan ini terlihat dari kemauan untuk tetap belajar meskipun menghadapi tantangan atau mengalami hambatan tertentu.

Kedua, peserta didik menunjukkan keuletan dalam menghadapi kesulitan. Mereka tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan permasalahan akademik, tetapi justru berusaha mencari strategi alternatif untuk memahami materi atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Ulet dalam konteks ini menunjukkan adanya ketahanan mental serta komitmen terhadap tujuan

²⁶ Agus Zainudin, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa" 2, no. 2 (2022): 231–37.

belajar.²⁷

Indikator berikutnya adalah minat dan perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi umumnya memperlihatkan keterlibatan aktif dalam menerima dan memahami materi, ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, kesungguhan dalam mengikuti penjelasan guru, serta inisiatif untuk memperluas pengetahuan melalui sumber belajar tambahan.

Selanjutnya, mereka lebih senang bekerja secara mandiri. Peserta didik dengan motivasi tinggi cenderung tidak bergantung pada bantuan eksternal, dan memiliki kecenderungan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas atau mencari solusi atas kesulitan yang mereka hadapi. Kemandirian ini mengindikasikan adanya kontrol diri yang kuat atas proses belajarnya. Selain itu, tugas-tugas rutin akan segera membuat siswa yang sangat termotivasi merasa bosan, terutama jika tugas-tugas tersebut tidak menguji kemampuan intelektual mereka. Agar tetap termotivasi dan terlibat sepenuhnya, mereka biasanya menginginkan variasi dan tantangan baru dalam pendidikan mereka.

Selain itu, mereka mampu mempertahankan posisi mereka selama percakapan atau proyek kelompok. Selain mampu mengungkapkan konsep dengan benar, siswa juga mampu mendukung pendapat mereka dengan alasan yang masuk akal. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan diri dan keterlibatan kognitif yang mendalam.

Indikator penting lainnya adalah kecenderungan siswa untuk memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang dan menantang. Peserta didik dengan motivasi tinggi tidak tertarik pada tugas yang terlalu mudah karena tidak memberikan

²⁷ Informasi Artikel, "Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Siswa" 9, no. I (2024): 83–95.

nilai tambah pada perkembangan kemampuan mereka. Sebaliknya, mereka mencari tugas yang memerlukan upaya, strategi, dan ketekunan tertentu. Terakhir, motivasi belajar yang tinggi tampak melalui dorongan kuat untuk berprestasi. Siswa menetapkan target akademik tertentu dan menunjukkan komitmen untuk mencapainya. Keinginan untuk meraih prestasi ini mendorong mereka untuk belajar lebih intensif dan mengikuti kegiatan pendidikan dengan kesadaran tinggi akan pentingnya hasil belajar.²⁸

Permasalahan motivasi belajar rendah tidak hanya terletak pada ketiadaan dorongan, tetapi juga pada kualitas dorongan yang tidak cukup kuat untuk mempertahankan keterlibatan siswa ketika menghadapi kesulitan, tantangan, atau kejenuhan dalam belajar. Dengan demikian, motivasi belajar rendah dapat dipahami sebagai kondisi ketika fungsi motivasi sebagai pendorong, pengarah, dan pemelihara ketekunan belajar tidak berjalan secara maksimal.

Secara akademik, ciri-ciri motivasi belajar rendah yang diturunkan dari indikator Sardiman A.M dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, siswa kurang tekun dalam menghadapi tugas, yang terlihat dari kebiasaan menunda pekerjaan, tidak menyelesaikan tugas, atau mengerjakannya secara asal tanpa memperhatikan kualitas hasil. Kedua, siswa tidak menunjukkan keuletan dalam menghadapi kesulitan, mudah menyerah ketika menemui materi atau soal yang dianggap sulit, serta cenderung menyatakan ketidakmampuan sebelum melakukan usaha secara maksimal. Ketiga, rendahnya minat terhadap materi atau permasalahan pelajaran, yang tampak dari sikap acuh selama proses pembelajaran, minimnya pertanyaan yang diajukan, serta tidak adanya

²⁸ Okky Rayhana, "Analisis Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Think Pair Square" 05, no. 02 (2020): 26–39.

keinginan untuk memperdalam materi di luar tuntutan guru. Keempat, siswa enggan bekerja secara mandiri dan sangat bergantung pada bantuan guru atau teman, kurang memiliki inisiatif, serta menunggu instruksi dalam kegiatan belajar. Kelima, siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada aktivitas yang membutuhkan konsentrasi atau pengulangan latihan, sehingga mudah mengalihkan perhatian pada kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran.²⁹

Keseluruhan ciri tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar rendah tidak dapat disederhanakan sebagai sikap malas semata, melainkan merupakan pola perilaku belajar yang secara konsisten tidak ditopang oleh dorongan internal yang kuat serta kemampuan pengelolaan diri yang memadai.³⁰

Menurut Oemar Hamalik, rendahnya motivasi belajar pada peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang muncul baik dari lingkungan pembelajaran maupun dari diri siswa sendiri. Salah satu faktor utama adalah metode dan sikap guru yang kurang variatif dalam menyampaikan materi. Ketidakmampuan guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam dan menarik dapat menyebabkan proses belajar terasa monoton, sehingga siswa mengalami kejenuhan dan kehilangan minat terhadap pelajaran.

Selain itu, pengaruh dari lingkungan sosial, termasuk perilaku orang lain yang mengganggu konsentrasi belajar siswa, juga berkontribusi pada melemahnya dorongan internal untuk belajar. Gangguan tersebut dapat berasal

²⁹ Najah Tsabitah and Ma Hanif, "Upaya Mengatasi Permasalahan Rendahnya Minat Belajar Siswa di Era Digital" 3, no. 1 (2025): 97–106.

³⁰ Silvani Ali et al., "Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango 1" 08, no. May (2022): 1553–60.

dari teman sebaya, lingkungan kelas yang tidak kondusif, atau aktivitas lain yang mengalihkan perhatian siswa dari tujuan belajarnya.³¹

Faktor berikutnya adalah rendahnya kemampuan akademik siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Ketika siswa berulang kali menghadapi hambatan dalam memahami konsep atau menyelesaikan tugas, mereka cenderung merasa tidak mampu, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.

Suasana belajar yang tidak efektif, baik di sekolah maupun di rumah, turut memengaruhi motivasi belajar. Lingkungan belajar yang bising, kurang terstruktur, atau tidak mendukung proses pembelajaran dapat menghambat keterlibatan siswa secara optimal. Di samping itu, rendahnya kesadaran diri siswa mengenai pentingnya belajar menjadi faktor internal yang signifikan. Siswa yang belum memiliki kesadaran tentang tujuan belajar dan manfaat jangka panjang dari pendidikan akan sulit mempertahankan komitmen dan ketekunan dalam proses belajar.³²

Secara keseluruhan, penurunan motivasi belajar memiliki dampak besar terhadap perkembangan diri siswa. Motivasi yang melemah tidak hanya memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik, perkembangan sosial-emosional, dan sikap mereka terhadap pendidikan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar merupakan langkah penting dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan

³¹ Choirul Rizzchi Aminudin et al., "Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MA Al-Hamidah Pada Masa Pandemi," 2024, 9–17.

³² Nadiratul Amirah and Herman Nirwana, "Konsep dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar" 02, no. June (2025).

peserta didik.³³

F. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru adalah pendidik yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Tugas pokok guru mencakup tiga aspek utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Dimana mendidik berfokus pada pewarisan serta pengembangan nilai-nilai kehidupan, dalam mengajar guru menitikberatkan pada peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sedangkan melatih bertujuan membina berbagai keterampilan siswa secara praktis.³⁴

Dalam konteks ini, hal pertama yang harus dikuasai seorang guru adalah kemampuan mengenali karakteristik setiap siswanya yang beragam. Dengan pemahaman itu, guru dituntut untuk terus berupaya mencari dan mencoba berbagai cara baik melalui media, bahan ajar, maupun metode pembelajaran, agar tercipta kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pembelajaran yang benar-benar mendidik tidak hanya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Karena itu, guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan pendekatan 5M yaitu mengaitkan, menanyakan, mengamati, membangun jejaring, dan melakukan uji coba.³⁵

Karena itu, guru PAI berupaya merancang berbagai strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik, antara lain sebagai berikut:

³³ Case Study and Negeri Makassar, "Analisis Motivasi Belajar Rendah Siswa Selama Masa Pandemi Dan Penanganannya (Studi Kasus Di SMA Negeri 8 Makassar) Analysis Of Student Low Learning Motivation During The Pandemic And Handling," no. 2 (2021): 1–16.

³⁴ Fawziah Tansyah Siregar, Ali Akbar Siregar, and Helfinasyam Batubara, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah" 4 (2023): 297–306.

³⁵ Indrian Saputra, Arif Budiman, and Rinaldi Al, "Strategi Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di SMPN 8 Muaro Jambi PAI Teachers ' Strategies in Motivating Student Learning at SMPN 8 Muaro Jambi" 1, no. 2 (2024): 110–25.

1. Guru membuat rencana pembelajaran

Setiap Guru bertanggung jawab untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menyeluruh dan terorganisir untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran menarik, memotivasi, merangsang, dan menantang.³⁶ Sesuai dengan keterampilan, minat, dan pertumbuhan fisik dan mental mereka, RPP juga harus mendorong keterlibatan siswa dan memberi mereka ruang untuk tumbuh secara kreatif dan mandiri.

2. Guru melaksanakan pengajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

Tanggung jawab guru selanjutnya adalah melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran menggunakan sumber daya yang telah ditentukan setelah rencana pembelajaran dibuat. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Gurah telah secara efektif memenuhi tugas ini dan mematuhi sumber daya pengajaran yang telah ditentukan.

3. Guru memberikan umpan balik kepada siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memberikan komentar kepada siswa, menurut pengamatan peneliti. Ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, guru menunjukkan apresiasi mereka dengan bertepuk tangan. Guru sering memberikan pujian kepada siswa yang dapat dan tidak dapat menjawab pertanyaan, serta insentif untuk menjaga motivasi mereka.³⁷ Contohnya kasus yang ditemukan di SMPN 1 Gurah

³⁶ Zakariah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pembelajaran Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang, dan Memotivasi, (I2m3). Di Smp Negeri 2 Samaturu" 5, no. 8 (2023).

³⁷ Faculty Languages and Universitas Negeri Surabaya, "Reinforcement in Speaking Class to Motivate Students Yosi Setya Pertiwi" 7 (2019): 114–21.

Ketika seorang siswa di SMPN 1 Gurah menjawab pertanyaan dengan benar, misalnya, instruktur berkata, "Bagus, kamu mendapat nilai 100." Tetapi bahkan ketika seorang siswa tidak dapat menjawab atau memberikan jawaban yang tidak akurat, instruktur tetap akan mengatakan sesuatu yang menyemangati, seperti, "Saya akan menaikkan nilaimu." Mohon baca kembali buku tersebut.

4. Guru menyampaikan informasi kepada murid

Pengalaman belajar yang memuaskan dan selaras dengan tujuan pembelajaran adalah tujuan dari komunikasi yang efektif. Motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), meningkat dengan komunikasi yang aktif dan berkelanjutan.³⁸

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Gurah, telah menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi, tanya jawab, dan proyek kelompok, untuk membantu murid berbagi pengetahuan mereka. Observasi menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sehingga menghasilkan interaksi antara guru dan murid yang sukses. Selain itu, kondisi ini mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan.

5. Guru sebagai teladan pembelajaran yang nyata

Jika dibandingkan dengan profesi lain, guru memiliki beberapa

³⁸ Septy Angrainy Et Al., "Strategi Komunikasi Guru Agama dalam Pembelajaran Mengaji Bagi Orang Dewasa di Dusun Sidomulyo Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran" 2, no. Imc (2024): 665–74.

keunggulan. Karena "guru" sering dipahami dalam bahasa Jawa sebagai akronim dari "*digugu*" (terpercaya) dan "*ditiru*" (ditiru), profesi ini sangat dihormati. Seorang guru harus menjadi teladan dalam menerapkan pendidikan yang berfokus pada karakter, budaya, dan perkembangan moral sebagai ekspresi nyata dari makna ini untuk membentuk generasi penerus negara menjadi generasi yang progresif dan beradab.³⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Guru telah berperilaku sebagai teladan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, menurut pengamatan para akademisi. Hal ini ditunjukkan oleh praktik rutin guru yang mengajak siswa untuk melaksanakan salat Dhuha di depan jamaah masjid setiap pagi. Namun kenyataannya, beberapa pendidik masih hanya memberikan ajakan kepada murid-muridnya tanpa benar-benar melakukan kegiatan ini bersama mereka. Meskipun demikian, instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Gurah tidak hanya memberikan ajakan kepada siswa tetapi juga melakukan kegiatan tersebut bersama mereka.

6. Menggunakan Berbagai Teknik

Guru harus mahir dalam berbagai teknik pengajaran dan memilih pendekatan terbaik untuk situasi tersebut guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi pengajaran yang tidak tepat dapat berdampak buruk pada prestasi siswa dengan membuat pembelajaran kurang efektif dan efisien.⁴⁰ Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru instruktur

³⁹ Rini Fitria, "Dampak Metode Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 12 Kota Bengkulu" 31, no. 1 (2025): 55–61, <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9428>.

⁴⁰ retno Setya Budiasningrum, "Pentingnya Pemilihan Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan

Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai teknik selain ceramah, termasuk debat, membaca keras, sesi tanya jawab, dan tugas. Selain itu, pendidik menggunakan berbagai strategi pengajaran, termasuk berbagi, demonstrasi, dan pertukaran informasi di antara siswa.⁴¹

G. Langkah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam perspektif Sardiman A.M

Salah satu faktor psikologis yang sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Menurut Sardiman A.M., motivasi adalah kekuatan umum yang mendorong siswa untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas pembelajaran ke arah tujuan pembelajaran.⁴²

Dalam konteks siswa dengan tingkat motivasi belajar rendah, diperlukan intervensi pedagogis yang terencana dan berlandaskan teori agar motivasi belajar dapat ditingkatkan secara efektif.

1. Analisis Kondisi Motivasi Belajar Siswa

Langkah awal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menganalisis kondisi motivasi belajar siswa dengan mengacu pada indikator motivasi belajar sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman A.M., yang meliputi ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, minat terhadap mata pelajaran, kemandirian belajar, serta adanya dorongan

Minat Belajar Peserta Didik” 5, no. 2 (2025): 295–304.

⁴¹ Lailatul Wafiroh, Muhtar Arifin, and Hidayatus Sholihah, “Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa PAI Teacher Efforts to Increase Learning Motivation,” *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 2019, 1429–39.

⁴² Andi Bunyamin, “Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 6 Enrekang” 10, no. September (2025).

untuk mencapai keberhasilan.⁴³

Siswa yang berada pada kategori motivasi rendah umumnya menunjukkan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, kurangnya perhatian terhadap materi, serta kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan belajar. Melalui observasi pembelajaran, evaluasi keaktifan siswa, dan analisis hasil belajar, guru PAI dapat memetakan kondisi motivasional siswa secara lebih akurat sebagai dasar dalam menentukan strategi penanganan yang tepat.

2. Penegasan Tujuan Pembelajaran yang Jelas dan Bermakna

Sardiman A.M. menekankan bahwa kejelasan tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru PAI menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit serta mengaitkannya dengan manfaat praktis dan nilai-nilai kehidupan siswa.⁴⁴

Selain mencapai tujuan kognitif, tujuan pembelajaran juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan sehari-hari. Strategi ini berupaya meningkatkan dorongan intrinsik siswa, yang lebih stabil dan tahan lama.

3. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Variatif dan Partisipatif

Para pengajar Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai teknik pengajaran interaktif untuk menjaga minat siswa dan mencegah

⁴³ M Irwan Idris et al., "Strategi Memotivasi Belajar Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Daarul Muttaqien" 2 (2024): 148–58.

⁴⁴ Taufiqur Rohman and Deni Setyadi Nugraha, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga" 05, no. 02 (2020).

kebosanan. Aktivitas pembelajaran yang menarik dan menantang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, menurut Sardiman A.M.⁴⁵

Para pengajar Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai strategi pengajaran, termasuk sesi tanya jawab interaktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, berbagai metodologi pembelajaran ini secara bertahap meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar.

4. Pemberian Penguatan dan Umpan Balik yang Edukatif

Pemberian penguatan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sardiman A.M. menjelaskan bahwa penguatan yang diberikan secara tepat dapat mendorong siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku belajar yang positif.⁴⁶

Guru PAI memberikan pujian, penghargaan, serta umpan balik yang konstruktif terhadap usaha dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penilaian yang dilakukan tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan belajar siswa. Dengan demikian, siswa memperoleh pengakuan atas usahanya, yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

5. Pengembangan Minat Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual

Salah satu komponen terpenting dari motivasi belajar adalah minat

⁴⁵ Afifatus Tsurayya, "Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Increasing Learning Motivation of Students from Economically Disadvantaged Families," 2025, 97–107.

⁴⁶ Indra Prabowo, and Agus Jatmiko, "The Influence of the Problem Based Learning Model on Critical Thinking Ability and Learning Motivation in Islamic Religious Education of Class X" 5, no. 1 (2025): 1–21.

belajar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan menghubungkan isi kursus dengan situasi dunia nyata. Agar siswa dapat memahami bagaimana mata pelajaran yang mereka pelajari berkaitan dengan pengalaman sosial dan keagamaan mereka, materi pembelajaran diberikan secara kontekstual.⁴⁷

Strategi ini mendukung teori Sardiman A.M. bahwa pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan dorongan belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan emosional mereka.

6. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Komponen penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghibur akan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pendidikan mereka, menurut Sardiman A.M.⁴⁸ Guru PAI berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif melalui pendekatan humanis, sikap empatik, serta penghargaan terhadap perbedaan kemampuan siswa. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan siswa dengan motivasi rendah merasa diterima dan dihargai, sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

7. Pendampingan dan Pembinaan Berkelanjutan

Motivasi belajar bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring waktu. Oleh karena itu, guru PAI melakukan pendampingan dan

⁴⁷ Dessy Wardiah and Yessi Fitriani, "Efforts to Improve Creative Writing Skills for Short Stories Through the Application of the Concept Learning Model with Canva Media" 5, no. 4 (2025): 1078–84, <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i4.667>.

⁴⁸ Nur Adilah Fitriah, Fatmaridah Sabani, and Nurul Aswar, "Teacher Creativity as the Main Driver of Student Learning" 4, no. 2 (2025): 147–59.

pembinaan secara berkelanjutan terhadap siswa dengan motivasi belajar rendah. Pendampingan ini dilakukan melalui bimbingan individual, pemberian arahan, serta pemantauan perkembangan belajar siswa secara berkala. Upaya ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan motivasi belajar dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.⁴⁹

⁴⁹ Arminda Juliana Sari, "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Strengthening Student Learning Motivation through the Strategic Role of Islamic Education Teachers in Fiqh Instruction at Madrasah Tsanawiyah" 7, no. 1 (2025): 361–75.